

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan di dalam judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah: STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN AGAMA TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN CILACAP.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan arti dari masing-masing rangkaian kata sebagai berikut:

#### 1. Studi

Studi secara etimologis berarti “ mempelajari, menelaah atau menyelidiki<sup>1</sup>. Studi disini diartikan sebagai penelitian. Maksudnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode pembinaan agama terhadap narapidana yang di lembaga pemasyarakatan Cilacap.

#### 2. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai ( ilmu pengetahuan) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> WJS.Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

<sup>2</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka)., hlm 580-581

Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah cara-cara yang teratur yang dipergunakan oleh pembina untuk menyampaikan materi pembinaan agama berupa ajaran Islam agar dimengerti, diyakini selanjutnya diamalkan oleh narapidana khususnya narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap.

### 3. Pembinaan Agama

Pembinaan berasal dari kata “ bina ” yang artinya membangun atau mendirikan.<sup>3</sup> Sedangkan Masdar Helmy mengungkapkan bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengadilan segala sesuatu secara teratur.<sup>4</sup> Yang dimaksud pembinaan agama di sini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab berupa bimbingan, pemberian informasi dan pengawasan untuk mengarahkan seseorang agar mereka mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan akherat.

### 4. Narapidana

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim (pengadilan).

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm.73

<sup>4</sup> Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm.35

Jadi narapidana adalah orang yang telah melakukan tindakan pidana, sehingga dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim dan dari tindakan tersebut akhirnya ditetapkan sebagai terhukum atau narapidana dan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan.<sup>5</sup>

#### 5. Lembaga Pemasyarakatan (LP) Cilacap

Lembaga pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan atau suatu lembaga atau tempat untuk menampung, merawat, dan mengelola narapidana.<sup>6</sup> Cilacap adalah nama dari suatu daerah yang terletak di propinsi Jawa tengah yang akan penulis jadikan sebagai tempat penelitian, dimana lembaga tersebut yaitu lembaga pemasyarakatan itu berada di kota kabupaten Cilacap.

Dari penegasan judul di atas, yang dimaksud dengan “ STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN AGAMA TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN CILACAP ” adalah penelitian tentang cara-cara yang teratur, sistematis dan efektif yang dilakukan oleh pembina lapas Cilacap terhadap narapidana dalam pembinaan agama agar narapidana faham serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya supaya mereka hidup lebih baik lagi dan memperoleh keinsyafan menjadi masyarakat yang baik, serta dapat

---

<sup>5</sup> Proyek Penerangan Agama Islam Pusat Depag, *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), hlm.13

<sup>6</sup> Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan* (Jakarta: 1990), hlm.,6

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan bisa diterima oleh masyarakat seperti biasanya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai pembinaan bila dipandang oleh orang awam, maka hal tersebut seakan tidak akan mempunyai makna yang berarti, namun apabila dicermati, difahami, secara mendalam apalagi oleh orang yang berpendidikan tinggi tentu akan berpendapat lain, di mana masalah tersebut oleh sangat diperlukan oleh kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dimengerti dan dimaklumi karena mengingat setiap makhluk Allah yaitu manusia tidak akan luput dari problem kehidupan yang berarti mau tidak mau ia harus lepas dari problem tersebut dan menemukan jalan keluarnya dan pemecahannya. Studi tentang metode pembinaan agama terhadap narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap karena disatu sisi ada peraturan hukum yang berlaku, dimana ditampungnya mereka di lembaga pemasyarakatan akan sangat membantu jiwa narapidana itu sendiri dari rasa bersalah, dikucilkan dari masyarakat, cemas, resah dan gelisah dalam menyongsong hari esok akan sirna sedikit demi sedikit. Hal tersebut dapat difahami karena pada saat jiwa tertekan seseorang akan lebih cenderung dan pasrah dan tawakal kepada Allah.

Metode pembinaan agama bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah suatu cara memberikan bekal bagi para narapidana sehingga kelak, tidak akan melakukan pengulangan pelanggaran hukum serta dapat berguna

bagi masyarakat dan mampu memperoleh kehidupan di dunia dan di akherat. Pada masa silam, penanggulangan tindak kejahatan atau pelanggaran hukum dengan cara menghukum yang berat terhadap pelaku pelanggaran, dengan tujuan dan menakuti-nakuti dan menyiksa sebagai pembalasan.

Dengan cara seperti ini, usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi tindak kejahatan atau pelanggaran hukum belum sepenuhnya berhasil, oleh sebab itu penanggulangan terhadap kejahatan mulai diarahkan kepada metode pembinaan agama terhadap narapidana yakni merehabilitasi narapidana dengan memberikan bimbingan. Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang lebih baik.

Demikian halnya, para narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap bahwasanya narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya dan lebih taat dalam hal beragama, dan mereka sangat berbeda perilakunya menjadi lebih baik, pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap ada dua yaitu pembinaan yang menyangkut tentang bimbingan :

1. Bimbingan keagamaan di antaranya bekerja sama dengan departemen agama kabupaten Cilacap dalam bentuk penyuluhan agama Islam, pendidikan baca tulis Al-Qur'an, pengetahuan umum, ibadah, pengajian, peringatan hari-hari besar.
2. Bimbingan kemandirian yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap adalah berupa kegiatan keterampilan, supaya mereka mempunyai bekal

keterampilan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan dari lapas bekerja sama dengan BLKI Cilacap, di antaranya keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan pertukangan, keterampilan las listrik, keterampilan bubut, pembuatan paving blok, menjahit.

Sedangkan metode yang disampaikan pembina di lembaga pemasyarakatan dalam metode pembinaan agama ada 2 diantaranya adalah:<sup>7</sup>

a) Metode ceramah

Metode ceramah di sini pembina lapas memberikan materi kepada narapidana, metode ceramah dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan yang lain yang menyangkut tentang pembinaan.

b) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab di sini pembina lapas memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menanyakan materi/ hal yang lain setelah narapidana mendapatkan materi yang telah disampaikan oleh pembina.

Oleh karena itu metode pembinaan agama dimaksudkan suatu cara memberikan bantuan kepada narapidana yang mengalami problem-problem dan mengembalikan kesadaran narapidana sehingga mereka menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan diri kembali, serta berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan kesadaran narapidana melalui kekuatan iman yang tertanam di dalam jiwanya dan dimaksudkan agar narapidana dapat diteguhkan imanya serta memberikan

---

<sup>7</sup> Wawancara, Bpk. Suyono, *Pembina di lapas Cilacap*

pengertian agar warga binaan pemasyarakatan mempunyai sikap kuat dan sehat. Upaya pembinaan melalui pendekatan agama dimaksudkan untuk mengembalikan kesadaran, sebab agama merupakan kendali dari bawah sadar yang sangat kuat pengaruhnya, gejala yang muncul menunjukkan bahwa orang yang tekun dan aktif menjalani perintah agama dan beribadah pada umumnya mempunyai kepribadian yang baik. Hal ini sangat perlu untuk persiapan mental mereka, baik selama dalam lembaga pemasyarakatan ataupun sesudah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mempelajari dan mendeskripsikan metode pembinaan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap yang semuanya beragama Islam yang selanjutnya diketengahkan dalam bentuk skripsi.

Untuk itu sangat menarik mempelajari serta mengamati studi tentang metode pembinaan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode pembinaan agama yang diterapkan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembinaan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode pembinaan agama yang diterapkan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode pembinaan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini penulis mengharapkan adanya kegunaan-kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pada umumnya dan ilmu dakwah khususnya bagi jurusan BPI terutama yang berhubungan dengan metode pembinaan agama.
2. Secara Praktis, Dengan terungkapnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap metode pembinaan agama yang diterapkan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan tentang pembinaan Agama

#### a. Pengertian Pembinaan Agama

##### 1) Arti Pembinaan menurut bahasa (Etimologi)

Pembinaan bersal dari kata dasar " bina " yang mendapat awalan pe-an dan akhiran-an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan, pembaharuan.<sup>8</sup>

Kata bina itu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu yang berarti membina, membangun, mendirikan.<sup>9</sup>

##### 2) Arti pembinaan menurut Istilah (Terminologi)

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi tentang pengertian pembinaan menurut para cendikiawan, antara lain adalah sebagai berikut:

Menurut pendapat A. Mangunhardja pengertian pembinaan bahwasanya, suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang di jalani secara efektif.

---

<sup>8</sup> WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum*.... hlm.,141

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, hlm.,73

Menurut Drs. Masdar Helmy pengertian pembinaan adalah, segala usaha ikhtiyar dan kegiatan yang berhubungan dengan pemecahan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Menurut Asmuni Syakir pengertian pembinaan adalah, suatu usaha mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang berbahagia di dunia dan di akherat.<sup>10</sup>

Sedangkan pembinaan menurut M. Aripin adalah, suatu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian pembinaan baik secara etimologi maupun terminologi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pengertian pembinaan di sini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab dalam pemberian informasi dan pengalaman untuk mengarahkan seseorang agar mereka mengetahui, mengamalkan, ajaran-ajaran Islam dalam

---

<sup>10</sup> Asmuni Syakir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), hlm.17

<sup>11</sup> HM.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.19

kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi manusia yang hidup berbahagia di dunia dan di akherat.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembinaan agama terhadap narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap adalah proses pemberian bantuan terhadap narapidana yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan kesadaran narapidana sehingga mereka bisa menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan diri kembali.

#### b. Dasar dan Tujuan Pembinaan

Mengingat betapa pentingnya pembinaan agama ini maka dengan tegas Allah SWT telah berfirman dalam Al-qur'an Surat Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.<sup>12</sup>

Diterangkan juga dalam Al-qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat:28

---

<sup>12</sup> Al-qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI, CV.Toha putra Semarang, 1989, hlm.93

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

*Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*

Berdasarkan kedua ayat tersebut di atas maka dapat difahami bahwa pembinaan agama adalah merupakan bagian dari dakwah yaitu memberikan petunjuk, peringatan, kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar/lurus yaitu dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dengan tujuan agar mereka selalu ingat pada Allah yang akhirnya hatinya merasa tenang.

Sedangkan tujuan dari pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan adalah :

- 1) Memantapkan keimanan dan ketahanan mental narapidana.
- 2) Memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
- 3) Supaya memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal agar mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- 4) Supaya menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.

- 5) Supaya memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari petugas pembina masyarakat, selain itu juga memerlukan dukungan, baik dari keluarga narapidana itu sendiri maupun dari masyarakat atau lingkungan di mana narapidana tinggal.

c. Unsur-unsur Pembinaan Agama

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembinaan dipengaruhi oleh bagaimana cara dalam melaksanakan pembinaan itu sendiri, oleh karena itu dalam melaksanakan pembinaan agama tidak bisa lepas dari unsur-unsur subjek, objek, materi, dan sarana atau fasilitas.

a) Subjek

Yaitu orang yang melaksanakan pembinaan agama atau orang yang mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari pembinaan agama.

b) Objek

Objek pembinaan adalah orang-orang yang menjadi warga binaan, dalam hal ini adalah narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan.

c) Materi

Materi adalah bahan-bahan yang akan disampaikan kepada individu atau kelompok (warga binaan). Adapun materi dari

---

<sup>13</sup> Departemen Kehakiman RI, Pola pembinaan..., hlm.10

pembinaan agama adalah ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadist yaitu:

1) Keyakinan atau Aqidah

Merupakan fundamen bagi setiap muslim dalam arti menjadi landasan yang memberi corak serta arah bagi kehidupan seorang muslim.

2) Hukum atau Syari'ah

Merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global dan juga mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhannya.

3) Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat yang terpuji.<sup>14</sup>

d) Sarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan alat/perantara untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Dalam proses pembinaan agama maka tidak bisa lepas dari sarana untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>14</sup> M.Manshur Amien, *Metode Dakwah Islamiyah* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm.,17-18

<sup>15</sup> H.M Arifin, *Teori-teori Konseling Umum Dan Agama* (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1994)., hlm.54

#### d. Metode-Metode Pembinaan Agama

Metode adalah merupakan suatu cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan . Antara metode dan tujuan memiliki hubungan timbal balik yaitu saling mempengaruhi yang satu dengan yang lain. Karena pembinaan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian, maka dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa metode yang digunakan:

##### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah merupakan metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang didalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan secara lisan. Di sini pihak terbina bertindak pasif untuk mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh pembina. Metode ini bersifat menolak yaitu satu arah.

Untuk mengurangi sifatnya sebagai metode satu arah, dari penceramah kepada para peserta pembinaan yang mejadi ciri khas, maka pada akhir ceramah para peserta dirangsang dan didorong untuk mengajukan pertanyaan.<sup>16</sup>

Adapun yang menjadi tujuan penggunaan metode ceramah ini adalah:

- a) Menyampaikan informasi secara lengkap dan bulat dalam waktu yang sudah ditentukan.

---

<sup>16</sup> A. Mangun Hardjono, *pembinaan arti dan metodenya* (Yogyakarta: kanisius, 1986)

- b) Menyampaikan/ menjelaskan masalah/ isu
- c) Menyampaikan analisis mengenai suatu masalah
- d) Menyampaikan pengantar sekelompok pendengar dalam bidang tertentu untuk menarik minat/ mendorong mereka agar mengadakan studi lebih lanjut.<sup>17</sup>

## 2) Bacaan terarah

Bacaan terarah adalah metode pembinaan, dimana ada para peserta diberi tugas untuk membaca suatu teks bacaan yang berhubungan dengan peminanya.<sup>18</sup> Metode ini mempunyai tujuan memperluas cakrawala, pandangan dan wawasan peserta dalam memahami isi teks bacaan dengan permasalahan yang dihadapi.

## 3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu penyajian yang disiapkan dengan cermat yang menunjukkan bagaimana cara menggunakan prosedur, melakukan kegiatan/ menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.<sup>19</sup> Dengan kata lain seorang pembina/orang lain/peserta binaan sendiri memperlihatkan pada seluruh peserta tentang suatu proses/cara melakukan dan bagaimana menggunakan alat-alat tertentu untuk menunjukkan kemampuannya.

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm., 53

<sup>18</sup> Ibid. Hlm., 57

<sup>19</sup> Ibid. hlm., 113

Metode ini berguna untuk memberikan keyakinan kepada orang lain bahwa akan dapat dipakai dan membangkitkan minat orang untuk mempelajari dan menguakan prosedur serta melakukan kegiatan. Untuk lebih jelasnya disertai dengan keterangan lisan, gambar, bagan, dan lain sebagainya.

#### 4) Metode penugasan

Metode penugasan adalah metode yang dilakukan tahap demi tahap, berangsur-angsur, dimana para peserta binaan diberi tugas tidak sekaligus, melainkan satu persatu. Metode ini diberikan setelah diberikanya materi pembinaan, kemudian peserta diberi tugas khusus untuk menyelesaikan materi diluar jam berlangsungnya pembinaan. Peserta pembinaan diberi dorongan/motivasi terhadap materi yang telah disampaikan.

#### 5) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan/menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak remaja.<sup>20</sup> Di sini seseorang dengan kemampuannya mengutarakan pendapatnya mengenai masalah/materi yang sulit dipecahkan. Metode ini tidak dapat berdiri sendiri dan dalam pelaksanaanya selalu diselingi dengan metode-metode yang lain.

---

<sup>20</sup> Zuhairini, *Metodik khusus pendidikan agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hlm., 89.

Di samping itu menurut C.I. Harsono ada beberapa metode dalam pembinaan terhadap narapidana diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

a) Metode pembinaan berdasarkan situasi

Bagaimana pembina harus mampu merubah cara berpikir narapidana untuk tidak tergantung kepada situasi yang menyertai dalam pembinaan, tetapi menguasai situasi tersebut, sehingga pembinaan dapat diterima dengan baik, lengkap dipahami secara sempurna.

Dalam menguasai situasi dalam pembinaan dapat diberikan dua pendekatan menurut kebutuhan pembinaan bagi narapidana yaitu:

(1) Pendekatan dari atas

Materi pembinaan berasal dari pembina atau paket pembinaan bagi narapidana yang telah disediakan dari atas, disini narapidana tidak ikut menentukan jenis pembinaan, yang akan dijalannya, tetapi langsung saja menerima pembinaan dari para pembina.

(2) Pendekatan dari bawah

Pendekatan pembinaan narapidana dari bawah merupakan suatu cara pembinaan narapidana dengan memperhatikan kebutuhan pembinaan atau kebutuhan belajar narapidana. Dikarenakan tidak setiap narapidana mempunyai kebutuhan belajar yang sama, minat belajar yang sama, semua tergantung dari pribadi narapidana

<sup>21</sup> Harsono, C.I, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta:Djambatan,1995) hlm.,342

sendiri, dan fasilitas pembinaan yang dimiliki oleh lembaga pemasyarakatan/ rutan setempat.<sup>22</sup>

b) Metode pembinaan perorangan

Adalah metode pembinaan yang diberikan kepada narapidana secara perorangan oleh petugas pembinaan. Pembinaan perorangan tidak harus terpisah sendiri-sendiri tetapi dapat dibina dalam kelompok bersama dan penangannya secara sendiri-sendiri.

Metode pembinaan perorangan dapat dibagi menjadi 2:

(1) Dari dalam diri sendiri

Pembinaan dari dalam diri sendiri berarti pembinaan muncul dari dalam hati sanubari seseorang (narapidana). Dalam hal ini seseorang akan mampu belajar mengendalikan diri, belajar untuk berpikir yang lebih jauh tentang sebab akibat dari sebuah tindakan, dan sebuah perbuatan.

Dengan pengertian seperti itu, setiap narapidana akan selalu melakukan introspeksi ke dalam, akan melihat apa yang telah dilakukan dan akan berpikir apa yang akan dilakukan.

(2) Dari luar diri sendiri

Adalah pembinaan secara individual terhadap narapidana dapat dilakukan oleh para pembina, baik para pembina dari lembaga pemasyarakatan/ rutan, atau para pembina luar yaitu, pembina keagamaan, kelompok

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 344-347

masyarakat, atau lembaga swadaya masyarakat. Pembinaan dari luar dapat berupa pembinaan secara umum artinya materi umum seperti kesadaran hukum, etika, agama, dan lain sebagainya, sedang pembinaan khusus dapat berupa konsultasi pribadi, psikologi, pembinaan hukum, etika, pendidikan keahlian dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

c) Metode pembinaan secara kelompok

Adalah metode pembinaan yang dilakukan secara berkelompok seperti ceramah, tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim. Pemilihan metode tergantung kepada materi yang akan disajikan, tujuan yang akan dicapai dari proses pembinaan. Metode yang digunakan tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat digabungkan sesuai dengan kondisi pembinaan dan tujuannya.

Dalam pembinaan secara berkelompok, pembina harus mampu mengajak narapidana untuk memahami nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat atau di kelompok, untuk dijadikan bahan pembinaan secara kelompok, agar setelah keluar atau membaur dengan masyarakat bisa diterima dengan baik.

d) Metode belajar berdasarkan pengalaman,

Adalah pembinaan berdasarkan dari pengalaman, karena sejumlah pengalaman dapat kita susun sebagai materi dari pembinaan, salah satu hal yang paling penting dalam

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 352-355

belajardari pengalaman adalah belajar mengenai komunikasi dan belajar dari pengalaman baru, baik pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain, pengalaman orang lain kita adaptasikan dalam diri sendiri sebagai pegangan dalam tindakan kita.<sup>24</sup>

e) Metode auto sugesti.

Auto sugesti dalam pembinaan narapidana dapat dilakukan dengan memberikan saran, pengaruh, perintah kepada narapidana, sesuatu yang positif bagi perubahan hidupnya, saran itu harus dilakukan dengan penuh perasaan, emosi yang dalam, sehingga akan mempengaruhi pikiran bawah sadar.<sup>25</sup> Sebelum metode auto sugesti diterapkan ke dalam kehidupan narapidana, maka setiap narapidana harus sudah dibekali dengan tehnik pengendalian diri, motivasi dan telah mulai mengenal diri sendiri. Untuk tahap awal diajarkan kepada narapidana yang telah mampu mengenal diri sendiri.

Dengan memahami berbagai metode dalam pembinaan narapidana, pembina dapat membina narapidana dengan lebih sempurna, karena dapat menerapkan berbagai metode yang cocok untuk suatu pembinaan. Tidak menutup kemungkinan akan banyak metode lain yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan narapidana.

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 358

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 341

## 2. Tinjauan Tentang Narapidana.

### a. Pengertian Narapidana

Narapidana merupakan sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana dan dijatuhi putusan pidana penjara oleh pengadilan serta ditempatkan di lembaga pemasyarakatan.<sup>26</sup>

Jadi yang dimaksud dengan narapidana adalah orang yang karena suatu hal, dimana ia tidak dapat mengendalikan emosi atau nafsunya serta tidak dapatnya menggunakan akal pikiran dengan baik, dan jernih dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, maka untuk menyesuaikan seseorang menggunakan jalan pintas yaitu dengan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, dimana apa yang dilakukanya itu melanggar agama dan peraturan-peraturan hukum yang ada atau yang berlaku.

Sedangkan pengertian narapidana menurut Undang-undang No. 12 tahun 1995, tentang Pemasyarakatan:

1. Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana atau anak didik pemasyarakatan dan klien masyarakat.
2. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

---

<sup>26</sup> Ahmad S. Soemadi Pradja dan Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia* (Bandung: Bina Cipta 1979)., hlm.9

3. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.<sup>27</sup>

b. Macam-macam Kejahatan Penyebab Terpidana

Penyimpangan perilaku melanggar norma sosial menyebabkan seseorang akan melakukan tindak kejahatan dengan berbagai modus operasinya. Menurut Kartini Kartono, kejahatan adalah “bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (Immoral), merugikan masyarakat dan bersifat asosial”.<sup>28</sup>

Secara sosiologis, Kartono Kartono juga menyatakan bahwa:

Kejahatan berarti bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang terucap dalam Undang-undang, maupun dalam pidana).<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak kejahatan adalah perilaku manusia jahat, immoral dan anti sosial sehingga banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan masyarakat dan membahayakan keselamatan warga dan banyak merugikan umum. Bila rinci dapat disebutkan bahwa macam-macam atau bentuk-bentuk kejahatan yang bisa diancam dengan hukuman penjara adalah sebagai berikut:

<sup>27</sup> Undang-undang No.12 1995, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia* (Bandung: Bina Cipta 1979), hlm.,19 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 ayat 5-7

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983) , hlm.137

<sup>29</sup> Ibid. hlm., 137

1. Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan, sampai mati dan peracunan sampai mati.
2. Perampokan, perampasan, penyerangan dan penggarongan.
3. Pelanggaran seks dan pemerkosaan.
4. Pencurian.
5. Pengacauan, intimidasi, pemerasan.
6. Pemalsuan, penyogokan dan penyipuan.
7. Pelanggaran ekonomi
8. Penggunaan senjata api dan perdagangan senjata api secara gelap.
9. Pelanggaran sumpah dan penipuan.
10. Bigami, yaitu kawin rangkap dalam suatu saat.
11. Kejahatan-kejahatan politik.
12. Penculikan dan penganiayaan.
13. Perdagangan penyalahgunaan narkotik, ganja, dan heroin.<sup>30</sup>

Demikianlah yang dimaksud dengan tindak kejahatan yang bisa menyebabkan seseorang masuk ke lembaga pemasyarakatan.

c. Kondisi orang terpidana

Orang-orang yang terpidana yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan memberikan jaminan kepada rakyat banyak agar terhindar dari gangguan kejahatan. Pengadaan lembaga pemasyarakatan merupakan respon dinamis dari rakyat untuk

---

<sup>30</sup> Ibid. hlm.,151

menjamin keselamatan dirinya agar rakyat tidak terganggu dan ada tindakan preventif agar para penjahat tidak merajalela.

Kehidupan dalam penjara mempunyai kebudayaan sendiri artinya, dikalangan narapidana ada norma, hukum, kontrol dan sanksi sosial sendiri, ada bahasa, dan logat dan kode-kode tersendiri, adanya konflik sosial dan konflik batiniah yang serius, terutama sekali bagi narapidana yang baru pertama kali masuk penjara. Dalam hal ini mereka akan trauma psykis atau berlangsung kejutan jiwani, sehingga mengakibatkan disintegrasi kepribadian.

Para narapidana yang individu dan situasional banyak sekali yang mengalami patah mental yang disebabkan oleh isolasi sosial di dalam penjara. Mereka merasa sangat dikucilkan dan dikutuk oleh masyarakat, mereka pada umumnya secara mental tidak siap menghadapi realitas yang bengis, buas di dalam penjara yang dilakukan oleh sesama narapidana. Dalam hatinya mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahan.

### 3. Tinjauan Umum Tentang Lembaga Pemasyarakatan

#### a. Pengertian tentang Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan adalah nama yang digunakan untuk penjara di Indonesia. Secara lebih jelas lembaga pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung,

merawat, dan mengelola narapidana guna mendapatkan tempat dan pembinaan yang terorganisir.<sup>31</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan Pemasyarakatan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990, adalah:

Pemasyarakatan adalah bagian dari tata peradilan pidana, dari segi pelayanan tahanan, pembinaan narapidana, anak negara, dan bimbingan klient pemasyarakatan yang dilakukan secara terpadu (dilaksanakan bersama-sama dengan semua aparat penegak hukum).<sup>32</sup>

Sistem pemasyarakatan yang ada sekarang ini merupakan kelanjutan atau pembaharuan dari sistem kepenjaraan yang ada sebelumnya, di mana kepenjaraan yang ada pada jaman dahulu (kolonial Belanda) dimaksudkan untuk memberi hukuman yang seberat-beratnya dengan cara hukuman badan (dera) atau dipekerjakan secara paksa, sehingga narapidana menjadi jera. Sistem kepenjaraan ini berangsur-angsur berubah seiring dengan kemajuan peradaban suatu bangsa di mana penghargaan citra manusia menjadi dasar utama memperlakukan si-terpidana lebih manusiawi sehingga pemberian sanksi pidana dengan membina narapidana di lembaga pemasyarakatan bukan dengan cara pembalasan, tetapi dengan memberikan pembinaan.

b. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Pemasyarakatan sebagai bagian dari tata peradilan pidana merupakan sebuah sarana untuk bisa berpartisipasi dalam

---

<sup>31</sup> Departemen Kehakiman RI, Pola pembinaan, hlm.,7

<sup>32</sup> Ibid. hlm., 6

pembangunan, dimana pembangunan itu dapat terselenggara dengan baik apabila dilaksanakan oleh manusia bermental dan berkualitas. Oleh karena itu, maka fungsi utama dari lembaga pemasyarakatan meliputi dua aspek yang sangat penting, yaitu:

- 1) Berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik manusia narapidana dalam rangka terciptanya kualitas manusia.
- 2) Berfungsi sebagai lembaga pembangunan yang mengikutsertakan manusia narapidana menjadi manusia pembangunan yang produktif.<sup>33</sup>

Dengan adanya dua fungsi di atas, maka diharapkan lembaga pemasyarakatan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan produktif, sehingga sesudah bebas nanti bisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

#### 4. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat.

Dalam setiap metode pembinaan agama baik yang bernaung dalam suatu lembaga atau organisasi lainnya, selalu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus menjadi penentu suksesnya metode pembinaan agama. Akan tetapi bila suatu metode pembinaan agama itu tidak dikelola dengan baik dan benar, maka akan sulit untuk memperoleh simpati dari masyarakat/audience, misalnya sarana yang kurang memadai, waktu pelaksanaan yang kurang tepat dan pembina yang kurang menarik dan lain

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 10.

sebagainya, ini semua bisa menyebabkan gagalnya tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan metode pembinaan agama.

Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat metode pembinaan agama dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku secara baik dan benar, sebab pendidikan akan mempengaruhi pemikiran seseorang dalam menentukan pilihannya, yaitu untuk dapat menentukan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, oleh sebab itu pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh manusia.

Tujuan pendidikan adalah terciptanya seseorang yang dewasa lahir dan batin yang terdapat padanya kebutuhan fisik maupun psikis yang diridhoi oleh Allah maha pencipta.<sup>35</sup> Jadi faktor pendidikan sangat akan mempengaruhi keberhasilan dalam metode pembinaan agama yang dilakukan ; karena bila objek berpendidikan, maka objek pendidikan akan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh pembina. Akan tetapi bila objek pembinaan rata-rata tidak berpendidikan, maka pesan yang disampaikan akan sulit untuk diterima dan tentunya tujuan yang diinginkan sulit tercapai

Namun terkadang seseorang dalam melakukan suatu perbuatan bukan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi dapat juga faktor

---

<sup>35</sup> Drs. Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Usaha nasional, 1990)., hlm.90

lingkungan, pergaulan dan lain sebagainya, jadi pendidikan seseorang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah orang yang banyak tahu tentang diri, biasanya keluarga akan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keputusan yang akan diambil. Pengaruh itu akan dapat berupa pertimbangan-pertimbangan positif, yang mampu memberikan dorongan untuk maju, tetapi dapat pula pertimbangan negatif yang melarang untuk melakukan keputusan yang telah kita buat.

Keberhasilan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi semua tantangan itu, orang yang paling sering menantang rencana adalah keluarga sendiri. Hal ini juga akan dihadapi oleh mantan narapidana kalau ia ingin berusaha, ingin menjadi manusia yang baik, tantangan akan datang dari orang yang tidak suka mantan narapidana menjadi manusia yang lebih baik, dan tantangan itu lebih jauh dan lebih berat, karena mungkin akan disertai dengan ancaman.<sup>36</sup>

c. Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat yang baik dan hubungan yang harmonis antara sesama warga, akan memberi pengaruh positif terhadap orang-orang yang berada di dalamnya. Masyarakat seringkali mempengaruhi dalam membuat keputusan sebab pengaruh kehidupan masyarakat sangat besar sekali dalam kehidupan manusia.

---

<sup>36</sup> Drs. C.I Harsono, *Sistem baru pembinaan*,....., hlm.180

Untuk itu metode pembinaan agama terhadap narapidana harus lebih aktif dalam membina narapidana, yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah memberikan motivasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, untuk itu masyarakat harus berperan dalam membina narapidana, apa yang akan dicapai dalam pembinaan, bagaimana mencapainya, dan tahap-tahap apa saja yang akan dilalui, dengan seperti itu keberhasilan dalam metode pembinaan narapidana secara maksimal akan tercapai.<sup>37</sup>

d. Pembina

Yang dimaksud pembina adalah seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain atau masyarakat agar pesan kepada agama yang telah disampaikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina di sini bertugas memberikan motivasi bagi narapidana untuk meningkatkan kesadarannya.

Pembina seharusnya mempunyai syarat-syarat khusus yang dapat membedakan di antaranya adalah:

Seseorang pendidik/pembina harus berakal sehat, memiliki ketajaman dalam pemahaman, mempunyai sifat perwira, bila berbicara maka artinya lebih dahulu terbayang didalam kalbunya, perkataannya jelas, dan mudah dipahami dan sistematis, beradab, berlaku adil, dapat

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm.40

memilih perkataan yang baik, dan mulia, selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataanya tidak jelas.<sup>38</sup>

Apabila persyaratan tersebut terpenuhi maka metode pembinaan agama akan berhasil dengan baik, disamping memenuhi syarat-syarat tersebut di atas seorang pembina juga dituntut untuk memahami situasi dan kondisi objek pembinaan serta memilih materi yang tepat

## G. Metode Penelitian

Skripsi ini ditulis berdasarkan pada penelitian kasus, dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Penelitian kasus ini terdiri dari suatu unit dan lebih mendalam, metode deskriptif artinya memberikan gambaran dan melaporkan apa adanya yang telah diperoleh dari hasil penelitian.<sup>39</sup>

### 1. Subyek Penelitian

Menentukan metode dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, sebab metode penelitian membantu mempermudah dalam memperoleh data tentang obyek yang akan dikaji atau diteliti dan sangat menentukan hasil yang akan dicapai.

---

<sup>38</sup> HM. Arifin M, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: bulan bintang, 1979)., hlm.52

<sup>39</sup> Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineksa cipta.1992)., hlm.115

Kemudian menentukan subyek atau sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber data itu didapatkan.

Subyek atau populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirinya hendak diduga.<sup>40</sup> Dan yang menjadi subyek atau populasi dalam penelitian ini orang yang memberikan pembinaan terhadap narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap, yang meliputi:

- a. Petugas pembina dari lembaga pemasyarakatan Cilacap 3 orang.
- b. Petugas pembina keagamaan dari departemen lain, dalam hal ini adalah departemen agama 2 orang.
- c. Narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap diantaranya adalah Kumar, Agung, Suratman, Hidayat, Andre, Arif, Azis, Asmuni adalah orang yang sering membantu pembina lepas dalam pembinaan agama terhadap narapidana yang ada di lepas Cilacap.

## 2. Obyek Penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini obyeknya adalah metode pembinaan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan Cilacap, dan faktor pendukung dan penghambat dalam metode pembinaan agama yang ada di lepas Cilacap.

---

<sup>40</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian survai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.30

<sup>41</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997). hlm.167.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Interview

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>42</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subyektif, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih obyektif.<sup>43</sup>

Adapun interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu interview dengan menggunakan kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebagai bahan pertanyaan. Adapun pelaksanaan dan jawaban terserah interview selama masih ada kaitanya dengan pertanyaan yang disampaikan.

---

<sup>42</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian.....*, hlm., 234

<sup>43</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi aksara, 1996)., hlm.114

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap serta hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat menyimpan dokumen.<sup>44</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa:

- 1) Keadaan lembaga pemasyarakatan
- 2) Struktur petugas atau pembina
- 3) Struktur Organisasi
- 4) Catatan-catatan mengenai pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan.
- 5) Dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian

c. Metode Observasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode observasi, dan untuk lebih efektif dan efisien waktu serta tenaga penulis menggunakan observasi non partisipan. Maksudnya peneliti tidak mengikuti kegiatan secara langsung.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat dalam interview dan dokumentasi, terutama data dari

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Metode penelitian.....*, hlm., 66

kondisi lembaga pemasyarakatan, dan juga untuk mengetahui fasilitas dan sarana.

#### 4. Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui tehnik-tehnik di atas, kemudian data tersebut dianalisa. Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis menggambarkan keadaan sasaran penelitian apa adanya. Sejauhmana yang penulis peroleh dari interview, dokumentasi dan observasi adapun caranya adalah setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai kerangka pembahasan yang telah ada, sedangkan pendekatan berfikir yang digunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu cara menarik kesimpulan mulai dari fakta-fakta khusus atau peristiwa kongkret kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

### H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum dari skripsi ini, penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Bagian Formalitas

Pembahasan skripsi ini terdiri dari 4 bab yang diawali dengan bagian-bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

## 2. Bagian utama

Pada bagian ini, terdiri dari empat bab yaitu:

Bab *Pertama* adalah: Pendahuluan, yang berisi tentang penegasan judul agar tidak terjadi salah pemahaman persepsi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* berisi tentang gambaran umum, letak geografis, sejarah berdirinya, dasar berdirinya, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki, keadaan petugas dan keadaan narapidana serta program pembinaan dan perawatan lembaga pemasyarakatan.

Bab *Ketiga* berisi mengenai metode pembinaan agama terhadap narapidana yang diterapkan, tujuan metode pembinaan, materi-materi pembinaan agama, kegiatan-kegiatan dalam metode pembinaan agama, serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode pembinaan agama.

Bab *Empat* merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, pada penulisan skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam pembahasan dan analisa di depan dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembinaan agama yang ada di lembaga pemasyarakatan ada 2 metode yang biasa disampaikan pembina yaitu:
  - Metode pembinaan kelompok bahwasanya pembinaan agama disini dilaksanakan dengan cara berkelompok, pembinaan kelompok disini diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, hafalan.
  - Metode pembinaan individu disini pembina dapat mengetahui tentang latar belakang narapidana, masalah-masalah yang dialami oleh narapidana adapun dalam metode pembinaan individu ini pembina biasanya menggunakan cara *interview* yang dilakukan secara *face to face*.

Dengan adanya beberapa metode yang ada di atas, serta antusias narapidana dalam mengikuti metode pembinaan agama dan hasil yang dicapai yaitu pembina bisa merubah sikap dan tingkah laku walaupun sedikit demi sedikit karena membutuhkan waktu proses yang bertahap diharapkan narapidana bisa menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat seperti biasanya serta tidak mengulangi perbuatannya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam metode pembinaan agama yang ada di lembaga pemasyarakatan:

a). Faktor pendukung

- Adanya antusias dari narapidana dalam mengikuti metode pembinaan agama di lembaga pemasyarakatan terlihat narapidana selalu memenuhi tempat dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lapas.
- Adanya kesadaran dari narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan dalam metode pembinaan agama.
- Adanya kerjasama yang baik antara pembina dengan narapidana sehingga kegiatan metode pembinaan agama yang ada di lapas setiap harinya berjalan dengan baik dan narapidana selalu mengikutinya.
- Adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara petugas pembina lembaga pemasyarakatan dengan Departemen Agama terbukti dalam kegiatan ceramah agama yang diadakan pihak lapas yang bekerjasama dengan Depag yang dilaksanakan setiap minggunya selalu berjalan dengan baik
- Adanya kesadaran dari petugas dalam menjalankan tugas yang diembannya ini terlihat pembina selalu mendampingi dalam setiap kegiatan pembinaan agama yang ada di lapas.

b). Faktor penghambat

- Tingkat pendidikan yang berbeda-beda mempengaruhi dalam penyampaian metode pembinaan agama karena daya tangkap mereka yang berbeda-beda pula, peran pembina harus bisa lebih pintar

memilih kata-kata dalam memberikan metode pembinaan agama, agar narapidana bisa faham terhadap materi yang telah disampaikan.

- Tingkat ekonomi yang sangat bervariasi antara narapidana yang satu dengan narapidana yang lainnya berbeda-beda oleh karena itu memungkinkan akan menghambat dalam kegiatan metode pembinaan agama.
- Terbatasnya anggaran dana yang tersedia untuk seluruh kegiatan pembinaan agama
- Kurangnya fasilitas penunjang dalam kegiatan pembinaan agama yang dimiliki oleh lapas seperti buku-buku agama, kurangnya iqra, juz-amma serta al-Qur'an.

#### **B. Saran-saran**

1. Kepada kepala lembaga pemasyarakatan hendaknya meningkatkan sarana prasarana untuk kelancaran dalam metode pembinaan agama.
2. Kepada para pembina hendaknya untuk menambah petugas pembina, yang mempunyai latar pendidikan agama serta pendidikan bimbingan penyuluhan untuk membantu narapidana dalam menyelesaikan masalah dikarenakan minimnya pembina yang ada di lembaga pemasyarakatan.
3. Kepada para pembina hendaknya dalam kegiatan shalat jum'at narapidana yang beragama Islam itu diikutsertakan semua selama ini kegiatan shalat jum'at tersebut dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan dikarenakan tempat ibadah yang tidak mempunyai daya tampung

banyak, bahwasanya bagi seorang laki-laki shalat jum'at merupakan suatu kewajiban yang dilaksanakan selama tidak ada halangan, dalam kegiatan shalat jum'at ini bisa dilakukan di aula atau kalau masih kurang pihak lapas bekerjasama dengan narapidana untuk membuat semacam tenda di halaman di kamar sel seminggu sekali

4. Kepada kantor Departemen Agama kabupaten Cilacap hendaknya memberikan bantuan berupa peralatan pembinaan agama seperti iqra, juz-amma, al-Qur'an, serta buku-buku agama maupun tenaga pembinaan secara maksimal.
5. Kepada narapidana sebaiknya memperkuat kualitas iman dengan terus selalu mengikuti kegiatan metode pembinaan agama yang ada di lapas dengan sebaik-baiknya serta mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, agar setelah keluar dari lapas kelak bisa menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, masyarakat, negara, dan tidak melakukan kesalahan yang melanggar hukum.

### C. Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah serta nikmat sehat wal'afiat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi lembaga pemasyarakatan Cilacap maupun bagi diri penulis dan para pembaca yang budiman, serta teman-teman yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

Penulis sangat menyadari, bahwa uraian dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena tegur, saran serta kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak amat penulis harapkan demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Akhirnya dengan ketulusan hati penulis ucapkan dan banyak terima kasih kepada bapak pembimbing atas segala saran dan bimbinganya dalam penyusunan skripsi ini.

Terakhir, apabila terdapat kebaikan dan kebenaran dalam skripsi ini adalah semata-mata datangnya dari Allah. Namun apabila banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya itu semua adalah semata-mata karena keterbatasan, kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Amien.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA

1. Apa saja metode pembinaan agama yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
2. Apa tujuan dari metode pembinaan agama yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
3. Materi-materi apa yang disampaikan dalam metode pembinaan di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berhubungan dengan metode pembinaan agama di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
5. Bagaimana alokasi waktu pembinaan dalam metode pembinaan agama yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
6. Proses-proses pembinaan agama apa saja terhadap narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembinaan agama yang ada di lembaga pemasyarakatan Cilacap?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN WAWANCARA NARAPIDANA

1. Metode apa saja yang disampaikan pembina dalam metode pembinaan agama yang ada di lapas Cilacap?
2. Materi-materi apa saja yang disampaikan oleh Pembina dalam metode pembinaan agama yang ada di lapas Cilacap?
3. Bagaimana alokasi waktu pelaksanaan metode pembinaan agama yang ada di lapas Cilacap?
4. Bagaimanakah tanggapan narapidana terhadap metode pembinaan agama yang ada di lapas Cilacap?
5. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam metode pembinaan agama yang ada di lapas Cilacap?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abda Muhaimin Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1990.
- Amien Manshur M, *Metode Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Arifin, H.M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT Golden Trayon Press.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV, Toha Putra, 1989.
- Departemen Kehakiman RI, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Jakarta: 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Hardjono, Mangun A, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Harsono, C.I, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djembatan, 1995
- Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1993.
- , *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1992.
- Koenjtoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta, 1997.
- Kunto, Suharsimi, Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineksa Cipta, 1992.
- Pradja, Soemadi, Ahmad S, Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, Bandung: Bina cipta, 1979.
- Prakoso, Djoko, *Masalah Pemberian Pidana dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.

Proyek Penerangan Agama Islam Pusat Depag, *Metodologi Dakwah terhadap Narapidana*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1978.

Poerwodaminto W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Mustamar Thohari dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Nasution, M.A, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Syakier, Asmuni, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya: al-ikhlas, 1983.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA